



## Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD 5 Jurang

Nailis Sa'adah, Erik Aditia Ismaya

Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus, Indonesia

### Abstract

Received: 3 Juni 2024  
Revised: 13 Juni 2024  
Accepted: 30 Juni 2024

*The primary objective of this investigation is to discern the efficacy of incorporating the Problem Based Learning (PBL) model in IPAS lessons on the scholastic accomplishments of students in class V SD 5 Jurang. Employing a qualitative methodology, this study draws its research material from the academic outcomes of students in class V SD 5 Jurang. The participants of this research comprise all students in class V SD 5 Jurang, encompassing a total of 8 students. The data collection techniques employed in this study encompass observation, interviews, documentation, and field notes. The findings of this research evince that the students' academic achievements prior to the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model yielded an average pretest score of 50 (moderate), whereas the average posttest score of the class amounted to 71.87 (moderate). Although classified as moderate, the average class score has exhibited a noticeable enhancement. Consequently, it may be discerned that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in IPAS learning can enhance the academic outcomes of students in class V SD 5 Jurang.*

**Keywords:** *problem based learning, learning outcomes, IPAS, elementary school.*

(\*) Corresponding Author: [202203025@std.umk.ac.id](mailto:202203025@std.umk.ac.id)

### HowtoCite:

Sa'adah, N., & Ismaya, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD 5 Jurang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 575-581. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13897850>

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Kompri, 2017:15). Pendidikan merupakan aset berharga bagi negara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini. Pendidikan yang maju dan berkembang dengan baik akan menjadi kekayaan negara dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di negara tersebut (Dakir, 2010:19).

Peningkatan kualitas pengajaran akan terus berlanjut dengan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan taraf pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan pentingnya pembelajaran berbasis penemuan, pembelajaran berbasis masalah, dan berpikir ilmiah (pendekatan ilmiah).

Salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS). IPAS mengajarkan tentang kehidupan dalam masyarakat dan cara berinteraksi di lingkungan sekitar (Mahardani & Rachmadyanti, 2018; Rahmad, 2016). Siswa belajar berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Ini mengingatkan kita bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Siswa juga diajarkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan masalah yang muncul dalam masyarakat (Santoso, 2015; Winoto & Prasetyo, 2020). Pembelajaran IPAS sangat penting bagi semua siswa, terutama di SD, untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, kreatif, kritis. Kompetensi ini diperlukan agar siswa dapat memperoleh, memanfaatkan, dan mengelola informasi untuk menghadapi permasalahan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, seringkali ditemukan permasalahan dan kendala, terutama pada metode pembelajaran. Hal ini juga terjadi di SD 5 Jurang. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran rata-rata di kelas, ditemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan terbaru. Metode yang digunakan guru masih metode satu arah, yaitu ceramah.

Meskipun model pembelajaran yang inovatif cukup sering digunakan, namun seringkali pelaksanaannya tidak optimal dan berakhir dengan pembelajaran yang masih dilakukan secara ceramah dengan guru sebagai pusatnya. Dalam pembelajaran yang ideal, guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pusat pembelajaran dengan berpartisipasi aktif dan mandiri dalam mencari informasi, bukan hanya menerima informasi dari guru. Ketidaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan rendahnya minat belajar siswa.

Setelah melakukan observasi awal, ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD 5 Jurang dalam mata pelajaran IPAS masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, seperti kurangnya pertanyaan yang diajukan kepada guru, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, dan bahkan ada siswa yang tidak hadir sama sekali. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam memecahkan masalah dan kurang aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau presentasi. Selain itu, guru juga perlu memberikan tugas yang menantang dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat lebih termotivasi dan tertarik untuk mempelajari IPAS. Dengan demikian, diharapkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS dapat meningkat dan hasil belajar siswa dapat lebih optimal.

Dari masalah-masalah yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang aktif dalam belajar. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di sekolah atau di luar sekolah untuk mendukung keberhasilan belajar (Ulun, 2013:12). Kurangnya keaktifan siswa berdampak pada kualitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak tercapai dan menyebabkan siswa mendapatkan nilai yang rendah. Berdasarkan hasil

observasi, beberapa siswa kelas V SD 5 Jurang tidak mencapai KKM dan tidak lulus dalam pelajaran IPAS.

Dalam rangka mengatasi masalah hasil belajar dan keaktifan belajar siswa yang rendah, diperlukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat membuat siswa menjadi pusat dari pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipilih untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas V SD 5 Jurang.

Model pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu metode yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah dunia nyata. Dalam model ini, siswa diberikan masalah dan diharapkan untuk melakukan penyelidikan guna menemukan solusinya (Hotimah, 2020:6). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima tahap, yaitu orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, investigasi mandiri dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Dengan menggunakan langkah-langkah ini, siswa akan belajar secara aktif dan meningkatkan partisipasinya, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa (Hotimah, 2020:6).

Agar model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijalankan secara efektif, maka perlu untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran model tersebut. Tahapan model problem model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima fase, yaitu (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisir siswa untuk belajar; (3) membantu investigasi mandiri dan kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2012:411).

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pertama, penggunaan model ini dapat melatih siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang sesuai keadaan yang sesungguhnya. Kedua, aktivitas belajar mandiri yang diterapkan dalam model ini dapat membangun kemampuan siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri. Ketiga, kegiatan pembelajaran dalam model ini berfokus pada masalah, sehingga siswa hanya perlu mempelajari materi yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas. Keempat, melalui kegiatan kerja kelompok, siswa akan terlibat dalam aktivitas ilmiah yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam bekerja secara kolaboratif. Kelima, siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan seperti buku, observasi, dan hasil wawancara. Keenam, siswa memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran mereka. Ketujuh, siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

Dalam penelitian sebelumnya, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Septika, Syamsiah Djaga, dan Jumriah (2022). Mereka menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Oleh karena itu, diharapkan bahwa

penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas V SD 5 Jurang.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir aktif mengenai konsep pelajaran dan meningkatkan kualitas respon mereka. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan belajar mereka.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, peneliti akan mengamati dan mencatat perilaku serta interaksi antara delapan siswa kelas V SD 5 Jurang selama semester gasal tahun ajaran 2023/2024. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan siswa-siswa tersebut untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pengalaman mereka dalam belajar di kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika belajar di kelas V SD 5 Jurang dan memberikan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

Dalam pengumpulan data observasi, penelitian dilakukan secara langsung di SD 5 Jurang. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat segala hal yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Metode dokumentasi juga digunakan dalam pengumpulan data ini. Metode ini melibatkan pemeriksaan dokumen resmi seperti jadwal pelajaran, catatan, dan dokumen penting lainnya yang dapat memberikan informasi yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal dapat diketahui dengan melakukan kegiatan observasi pada siswa kelas V SD 5 Jurang tahun pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Gambaran hasil belajar siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas V di SD 5 Jurang diperoleh hasil sebagai berikut.

No	Nilai
1	65
2	40
3	30
4	60
5	60
6	30
7	40
8	75
Nilai tertinggi	75
Nilai terendah	30
Rata-rata kelas	50
Rentang nilai	0-40 (kurang) <b>40-80 (sedang)</b> 80-100 (tinggi)

Berdasarkan tabel, dapat diketahui hasil belajar siswa berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan termasuk dalam kategori sedang. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pre-test yaitu 50.

Berdasarkan data diatas maka perlu tindakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD 5 Jurang dalam pelajaran IPAS. Proses pembelajaran sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) yang terkesan selalu sama dan hanya berpusat pada guru masih jauh dari hasil yang optimal. Sehingga menurunkan motivasi belajar siswa yang juga berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar siswa. Maka peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat memperbaiki permasalahan tersebut.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD 5 Jurang pada pembelajaran IPAS maka dilakukan tindakan yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu sebuah model pembelajaran dengan menggunakan masalah dunia nyata dengan tujuan agar siswa dapat belajar tentang keterampilan pemecahan masalah (Arends, 2012:43).

Gambaran hasil belajar siswa sesudah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas V di SD 5 Jurang diperoleh hasil sebagai berikut.

No	Nilai
1	85
2	75
3	50
4	80
5	80
6	40
7	70
8	95
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	40
Rata-rata kelas	71,87
Rentang nilai	0-40 (kurang) <b>40-80 (sedang)</b> 80-100 (tinggi)

Berdasarkan penelitian, nilai post-test menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model belajar *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS kelas V di SD 5 Jurang secara umum berjalan efektif. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran, dengan menggunakan model belajar siswa lebih aktif dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, karena guru telah menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Meskipun hasil belajar rata-rata siswa menunjukkan angka 71,87 (sedang) namun ada peningkatan hasil belajar dari proses sebelumnya yang hanya metode ceramah. Dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPAS siswa meningkat ketika mereka diajar dengan menggunakan

pembelajaran kooperatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model belajar *Problem Based Learning* (PBL) berdampak pada hasil belajar siswa.

Pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk memberikan daya tarik khusus kepada siswa, membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, diskusi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan yang luar biasa, seperti yang diungkapkan oleh Wulandari B. H. (2013). Model ini memberikan solusi yang efektif dalam memahami isi pelajaran, menantang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, serta membantu siswa dalam memahami masalah-masalah sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga mendorong siswa untuk terus belajar secara kontinu. Dalam model ini, siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka secara aktif mencari solusi untuk masalah yang diberikan (Dewi et al., 2016; Widodo & Widayanti, 2014). Dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan (Darmawan & Harjono, 2020). Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (Dewi et al., 2016), mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta mendorong kerjasama dalam menyelesaikan masalah (Andari et al., 2019; Supiandi & Julung, 2016). Dengan memberikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan termotivasi untuk belajar dan meningkatkan motivasi mereka dalam proses belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model belajar *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran IPAS dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V di SD 5 Jurang. Hal ini dibuktikan dengan menganalisis hasil belajar siswa yang diperoleh dengan nilai pretest rata-rata kelas berada pada nilai 50 (sedang), sedangkan pada nilai posttest rata-rata kelas berada pada nilai 71,87 (sedang). Meskipun berada pada kategori sedang, namun nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan hasil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach (9th ed)*. New York: Mc. Graw-Hill Companies Inc.
- Ariyani, B. dan Firosalia K. (2021). Model problem based learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 353-361.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmawan dan Harjono. 2020. Efektivitas Problem Based Learning dan Two Stay Two Stray dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 4, 402-411.
- Dewi, R. M., Rochmad, R., & Dwijanto, D. 2022. Unnes Journal of Mathematics Education Research. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 17-25.

- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5-11.
- Jumriah,(2022), *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD*.
- Kompri. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahardani, P., & Rachmadyanti, P. (2018). Pengembangan Media Gentara Berbasis Android pada Pembelajaran IPS Materi Masa Kolonial Bangsa Barat di Indonesia untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(6), 1–10.
- Ulun. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari Bekt. *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, No 2, 2013.